



JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb>



ANALISIS SISTEM PEMBELAJARAN SISWA DISABILITAS TUNANETRA DI SDLB NEGERI BAJAWA

Dek Ngurah Iba Laksana¹⁾, Vinsensius Pala²⁾, Stefania Klaudia F Moma³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹⁾laba.laksana@gmail.com, ²⁾sensyasi@gmail.com, ³⁾chindymoma@gmail.com

Histori artikel

Received:
3 Februari 2025

Accepted:
25 Desember 2025

Published:
25 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pembelajaran siswa disabilitas tunanetra di SDLB Negeri Bajawa, khususnya terkait implementasi kurikulum, penggunaan media pembelajaran, dan peran guru dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur dan observasi partisipatif. Subjek penelitian meliputi guru yang menangani siswa tunanetra serta siswa tunanetra sebagai objek observasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan triangulasi metode untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran mengacu pada kurikulum nasional yang diimplementasikan secara fleksibel sesuai kemampuan siswa, tanpa menekankan ketuntasan materi semester. Media pembelajaran berbasis taktil dan audio, seperti peta timbul dan audiobook, membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Guru berperan penting melalui pendekatan individual, dukungan emosional, dan kolaborasi dengan sekolah serta orang tua. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum, penggunaan media yang tepat, dan peran guru yang optimal mendukung pembelajaran siswa tunanetra secara efektif dan inklusif.

Kata-kata Kunci: Sistem Pembelajaran, Tunanetra, Media Pembelajaran, Peran Guru

*Corresponding author: Vinsensius Pala (sensyasi@gmail.com)

Abstract. This study aims to analyze the learning system for students with visual impairments at SDLB Negeri Bajawa, focusing on curriculum implementation, the use of learning media, and the role of teachers in the learning process. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through structured interviews and participatory observation. The research subjects included teachers who handle students with visual impairments, while students with visual impairments were observed during the learning process. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with method triangulation applied to ensure data validity. The results indicate that the learning system refers to the national curriculum, which is implemented flexibly according to students' abilities without emphasizing semester-based content mastery. Tactile- and audio-based learning media, such as tactile maps and audiobooks, help students understand learning materials more concretely. Teachers play a crucial role through individualized approaches, emotional support, and collaboration with schools and parents. The study concludes that curriculum adaptation, appropriate learning media, and optimal teacher roles effectively support inclusive learning for students with visual impairments.

Keywords: Learning system, Visual Impairment, Learning Media, Teacher's Role

Latar Belakang

Setiap manusia pada dasarnya dilahirkan melalui proses biologis yang kompleks dan terstruktur, mulai dari pembuahan, implantasi, pembentukan embrio, hingga perkembangan janin dan kelahiran. Dalam kondisi ideal, proses tersebut berlangsung tanpa hambatan sehingga individu dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Rizkiana et al., 2023). Namun, dalam realitas kehidupan, tidak semua individu mengalami proses perkembangan yang sama. Berbagai faktor biologis, lingkungan, maupun sosial dapat memengaruhi tumbuh kembang seseorang dan menyebabkan terjadinya gangguan atau keterbatasan tertentu, baik secara fisik, sensorik, intelektual, maupun emosional. Kondisi ini merupakan bagian dari keberagaman manusia yang tidak dapat dihindari dan menuntut adanya sikap penerimaan serta dukungan yang tepat, khususnya dalam bidang pendidikan (Budianto, 2023).

Individu yang mengalami keterbatasan atau keunikan tertentu dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan signifikan dibandingkan anak pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya (Hakim et al., 2022). Perbedaan tersebut dapat muncul pada aspek fisik, sensorik, intelektual, sosial, maupun emosional. Beberapa kategori ABK yang umum dikenal antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras. Keberadaan anak berkebutuhan khusus menuntut sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan responsif agar setiap anak memperoleh hak yang sama untuk berkembang dan belajar secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi anak berkebutuhan khusus dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti genetik, infeksi selama kehamilan, keracunan, trauma, kekurangan gizi, serta faktor lingkungan lainnya. Kondisi tersebut umumnya mulai teridentifikasi pada usia dini, ketika anak menunjukkan keterlambatan atau perbedaan perkembangan dibandingkan anak seusianya. Oleh karena itu, deteksi dini dan penanganan

yang tepat menjadi sangat penting agar anak dapat memperoleh intervensi pendidikan yang sesuai sejak awal. Pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus berpotensi menghambat perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka (Qondias et al., 2025).

Penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada anak tunanetra. Tunanetra adalah kondisi di mana individu mengalami gangguan penglihatan, baik dalam kategori buta total maupun memiliki sisa penglihatan (*low vision*) yang tidak dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan belajar. Anak tunanetra menghadapi tantangan besar dalam mengakses informasi yang sebagian besar bersifat visual. Diperkirakan sebagian besar informasi dari lingkungan diperoleh melalui indera penglihatan, sehingga keterbatasan penglihatan dapat berdampak signifikan terhadap proses belajar dan perkembangan kognitif anak (Legiana & Yuliana, 2023). Oleh karena itu, anak tunanetra perlu mengandalkan indera nonvisual, seperti pendengaran, perabaan, dan kinestetik, untuk memahami lingkungan dan materi pembelajaran.

Kondisi tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Sistem pembelajaran bagi siswa tunanetra tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan sistem pembelajaran di sekolah umum. Penyesuaian diperlukan pada berbagai aspek, mulai dari kurikulum, strategi pembelajaran, media yang digunakan, hingga sistem evaluasi. Kurikulum yang diterapkan perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, baik dari segi target capaian maupun tempo pembelajaran. Pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian materi secara kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki (Ramdani et al., 2024).

Selain kurikulum, penggunaan media pembelajaran yang tepat merupakan faktor penting dalam mendukung proses belajar siswa tunanetra. Media pembelajaran bagi siswa tunanetra perlu dirancang agar dapat diakses melalui indera nonvisual, seperti media berbasis taktil dan audio. Contoh media yang sering digunakan antara lain peta timbul, alat peraga yang dapat diraba, media audio, alat rekam suara, serta audiobook. Media-media tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman melalui sentuhan dan pendengaran. Penggunaan media yang sesuai tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Praptaningrum, 2020).

Di samping kurikulum dan media pembelajaran, peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan siswa tunanetra. Guru tidak hanya berperan sebagai

penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping emosional bagi siswa. Guru dituntut memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa tunanetra serta kemampuan untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Pendekatan yang bersifat personal, empatik, dan sabar sangat diperlukan agar siswa merasa aman, diterima, dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru juga perlu menjalin kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah untuk memastikan adanya dukungan yang berkelanjutan bagi perkembangan siswa (Simanjuntak et al, 2025).

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai bagi siswa tunanetra. Namun, dalam praktiknya, penerapan sistem pembelajaran di setiap sekolah dapat berbeda-beda, tergantung pada kebijakan, sumber daya, serta kondisi peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian empiris mengenai bagaimana sistem pembelajaran bagi siswa tunanetra diterapkan di sekolah, termasuk bagaimana kurikulum diimplementasikan, media pembelajaran dimanfaatkan, dan peran guru dijalankan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan di SDLB Negeri Bajawa dengan tujuan untuk menganalisis sistem pembelajaran siswa disabilitas tunanetra, khususnya terkait dengan implementasi kurikulum, penggunaan media pembelajaran, serta peran guru dalam mendukung proses belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran bagi siswa tunanetra serta menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi pengembangan layanan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai sistem pembelajaran siswa disabilitas tunanetra di SDLB Negeri Bajawa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan fenomena pembelajaran secara alamiah, khususnya terkait implementasi kurikulum, penggunaan media pembelajaran, serta peran guru dalam menangani siswa tunanetra. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik nyata yang berlangsung di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran yang diterapkan.

Penelitian dilaksanakan di SDLB Negeri Bajawa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah

tersebut merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi siswa disabilitas, termasuk siswa tunanetra. Subjek penelitian meliputi guru yang menangani siswa tunanetra sebagai informan utama, serta siswa tunanetra sebagai subjek yang diamati dalam proses pembelajaran. Guru dipilih sebagai informan karena memiliki peran sentral dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta memiliki pengalaman langsung dalam menangani kebutuhan belajar siswa tunanetra.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara terstruktur dilakukan secara langsung kepada guru dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis. Pertanyaan wawancara difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu sistem pembelajaran dan implementasi kurikulum bagi siswa tunanetra, jenis dan penggunaan media pembelajaran, serta peran dan strategi guru dalam menangani siswa tunanetra selama proses pembelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan praktik guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa tunanetra. Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, strategi pengajaran yang diterapkan, serta respons dan partisipasi siswa tunanetra selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data faktual dan kontekstual yang melengkapi data hasil wawancara.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif secara bertahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema-tema penelitian, meliputi sistem pembelajaran, media pembelajaran, dan peran guru. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna dan pola dari data yang telah dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan guru yang menangani siswa tunanetra serta observasi partisipatif selama proses pembelajaran di SDLB Negeri Bajawa. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dan dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu sistem pembelajaran bagi siswa tunanetra, penggunaan media pembelajaran, dan peran guru dalam menangani siswa tunanetra.

1. Sistem Pembelajaran Siswa Tunanetra di SDLB Negeri Bajawa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sistem pembelajaran bagi siswa tunanetra di SDLB Negeri Bajawa mengacu pada kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun, dalam implementasinya kurikulum tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa tunanetra. Penyesuaian ini terutama terlihat pada target capaian pembelajaran, tempo pembelajaran, serta strategi evaluasi. Guru tidak dituntut untuk mengejar ketuntasan materi sesuai target semester sebagaimana di sekolah umum, melainkan berfokus pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam satu semester, siswa tunanetra tidak harus menyelesaikan seluruh materi yang tercantum dalam kurikulum. Guru mengajarkan materi secara bertahap dan berulang hingga siswa benar-benar memahami materi tersebut. Apabila siswa belum mampu memahami suatu materi, guru melanjutkan pembelajaran pada materi yang sama tanpa tekanan waktu. Penilaian hasil belajar dilakukan berdasarkan kemampuan dan perkembangan individu siswa, bukan berdasarkan standar capaian akademik yang seragam.

Selain itu, proses pembelajaran bersifat fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Guru menggunakan pendekatan personal, baik secara akademik maupun emosional, untuk memastikan siswa merasa nyaman dan mampu mengikuti pembelajaran. Sistem pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendidikan di SDLB Negeri Bajawa lebih menekankan pada proses belajar dan perkembangan siswa dibandingkan pencapaian akademik semata.

2. Penggunaan Media Pembelajaran bagi Siswa Tunanetra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan bagi siswa tunanetra di SDLB Negeri Bajawa didominasi oleh media berbasis taktil dan audio. Media taktil yang digunakan antara lain peta timbul dan alat peraga yang dapat diraba oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan peta timbul membantu siswa memahami materi karena mereka dapat memperoleh pengalaman belajar melalui perabaan secara langsung. Pengalaman tersebut memudahkan siswa dalam menyimpan informasi dan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap materi pembelajaran.

Selain media taktil, guru juga menggunakan media audio dalam proses pembelajaran, seperti alat perekam suara, radio, dan handphone. Media audio digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dan instruksi pembelajaran sehingga siswa dapat mengakses informasi melalui pendengaran. Media berbasis teknologi sederhana, seperti audiobook yang dilengkapi alat peraga, juga dimanfaatkan untuk memperjelas materi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa kombinasi media taktil dan audio membuat siswa lebih aktif dan responsif selama proses pembelajaran.

Pemilihan media pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru menyesuaikan penggunaan media dengan karakteristik siswa tunanetra agar materi dapat dipahami secara optimal. Penggunaan media yang tepat terbukti membantu mengatasi keterbatasan visual siswa dalam proses belajar.

3. Peran Guru dalam Menangani Siswa Tunanetra

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran siswa tunanetra di SDLB Negeri Bajawa. Guru memandang tugas mendidik siswa berkebutuhan khusus sebagai tanggung jawab profesional sekaligus panggilan moral. Dalam praktiknya, guru memberikan perhatian dan pendampingan secara individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Guru berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan akademik dan emosional siswa, serta memberikan dukungan yang sesuai. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru membangun komunikasi yang terbuka dan empatik dengan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan mendukung. Guru tidak membedakan perlakuan antara siswa satu dengan yang lainnya, tetapi tetap menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan kondisi individu siswa.

Selain itu, guru juga bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan siswa. Kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan secara rutin melalui diskusi dan pertemuan komunitas belajar guru. Peran guru dalam mengelola kelas, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta memberikan dukungan emosional menjadi faktor utama dalam membantu siswa tunanetra mengikuti pembelajaran secara optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran bagi siswa tunanetra di SDLB Negeri Bajawa dilaksanakan dengan pendekatan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun sekolah tetap mengacu pada kurikulum nasional, implementasi kurikulum dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan target capaian, tempo pembelajaran, dan strategi evaluasi. Penyesuaian tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan khusus yang menekankan pentingnya layanan pendidikan yang responsif terhadap karakteristik dan kemampuan peserta didik. Dengan tidak menuntut ketuntasan materi sesuai standar sekolah umum, pembelajaran bagi siswa tunanetra lebih menekankan pada pemahaman konsep dan perkembangan belajar siswa secara bertahap (Yunus et al., 2023).

Penyesuaian implementasi kurikulum yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung pandangan bahwa pendidikan bagi anak tunanetra tidak dapat disamakan dengan pendidikan reguler. Kurikulum yang diterapkan di SDLB Negeri Bajawa berfungsi

sebagai kerangka umum, sementara praktik pembelajaran di lapangan disesuaikan dengan kondisi nyata siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memfokuskan pembelajaran pada penguasaan materi yang esensial dan relevan bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus perlu bersifat fleksibel dan individual, sehingga dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar siswa (Fajra et al., 2020).

Selain kurikulum, penggunaan media pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung proses belajar siswa tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan di SDLB Negeri Bajawa didominasi oleh media berbasis taktil dan audio, seperti peta timbul, alat peraga yang dapat diraba, alat perekam suara, serta audiobook. Penggunaan media tersebut memungkinkan siswa mengakses informasi melalui indra nonvisual yang masih berfungsi, khususnya pendengaran dan perabaan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman belajar yang bersifat multisensori sangat penting bagi siswa tunanetra untuk membangun pemahaman yang lebih konkret terhadap materi pembelajaran (Stefani et al., 2021).

Media berbasis taktil, seperti peta timbul, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung melalui sentuhan. Pengalaman ini membantu siswa membentuk representasi mental terhadap objek atau konsep yang dipelajari. Sementara itu, media audio membantu siswa memperoleh informasi secara verbal dan memperkuat pemahaman melalui pengulangan. Kombinasi media taktil dan audio yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bagi siswa tunanetra akan lebih efektif apabila melibatkan lebih dari satu indra. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multisensori yang menekankan bahwa penggunaan berbagai saluran indera dapat meningkatkan daya serap dan retensi informasi (Sahrudin et al, 2023).

Peran guru dalam pembelajaran siswa tunanetra juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Guru di SDLB Negeri Bajawa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping, pembimbing, dan fasilitator yang memberikan dukungan akademik maupun emosional kepada siswa. Pendekatan personal dan empatik yang dilakukan guru membantu menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan sikap profesional guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran siswa tunanetra (Brades, 2023).

Guru juga berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Pendekatan ini mencerminkan praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana

guru menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan yang berkelanjutan bagi perkembangan siswa tunanetra. Kolaborasi tersebut memungkinkan pemantauan perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun sosial-emosional (Simanjuntak et al., 2025).

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran siswa tunanetra tidak hanya ditentukan oleh faktor kurikulum dan media pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa. Hubungan yang positif dan penuh empati antara guru dan siswa membantu mengurangi hambatan belajar dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu memperhatikan aspek emosional dan sosial selain aspek akademik (Fransisca et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa sistem pembelajaran bagi siswa tunanetra memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Penyesuaian kurikulum, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta peran guru yang profesional dan empatik merupakan komponen utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa tunanetra (Susanti et al., 2023). Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan layanan pendidikan bagi siswa tunanetra perlu terus diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa, serta penguatan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran bagi siswa disabilitas tunanetra di SDLB Negeri Bajawa dilaksanakan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Implementasi kurikulum mengacu pada kurikulum nasional, namun dalam praktiknya dilakukan penyesuaian pada target capaian, tempo pembelajaran, dan strategi evaluasi agar selaras dengan karakteristik siswa tunanetra. Proses pembelajaran tidak berorientasi pada ketuntasan materi secara kuantitatif, melainkan pada tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan media pembelajaran berbasis taktil, audio, dan teknologi sederhana seperti peta timbul, alat rekam suara, serta audiobook terbukti membantu siswa tunanetra dalam memahami materi pembelajaran. Media tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna

melalui pemanfaatan indra nonvisual yang masih berfungsi. Selain itu, peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran, terutama melalui pendekatan individual, dukungan emosional, komunikasi yang empatik, serta kolaborasi dengan sekolah dan orang tua.

Daftar Pustaka

- Brades, M. K. (2023). Peran guru dalam tumbuh kembang anak tunanetra majemuk di yayasan pendidikan dwituna rawinala jakarta timur. *Jurnal ilmiah wahana pendidikan*, 9(2), 351-361.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12-19.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan model kurikulum sekolah inklusi berdasarkan kebutuhan perseorangan anak didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51-63.
- Fransisca, M., Herlina, H., & Wardany, O. F. (2023). Peran guru dalam melatih kemandirian belajar siswa tunanetra kelas VIII SMPLB di SLB A bina insani bandar lampung. *Special Need Education Journal*, 3(1), 014-019.
- Hakim, L., Wulandasri, M. D., & Darsinah, D. (2022). Pola perkembangan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 411-416.
- Legiana, B. N. I., & Yuliana, N. (2023). Implementasi komunikasi guru dalam mengajar pada anak tunanetra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 114-131.
- Praptaningrum, A. (2020). Penerapan bahan ajar audio untuk anak tunanetra tingkat SMP di indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(1), 1-19.
- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Azi, A. (2025). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa negeri bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 102-115.
- Ramdani, R. A., Basri, R. O. S., Nuran, S. E. T., Nuraulia, K., Rahmadhani, A. F., Isnaeni, A. P., & Azzahra, A. N. (2024). Upaya meningkatkan mutu pembelajaran dengan alat permainan edukatif duley untuk anak tunanetra. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 93-105.
- Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023). Peranan guru dan orang tua dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada pendidikan inklusi. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 2(1), 201-206.
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Suling, A. (2023). Pengelolaan pendidikan inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162-179.
- Simanjuntak, N., Ginting, R. L., Setianta, M. P., Salsabila, N. A., & Hidayah, S. (2025). Proses adaptasi anak tunanetra terhadap lingkungan masyarakat. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 80-85.
- Simanjuntak, O. P., Ayuningtyas, I., Andrayana, P. F., Juventy, A. A., Mita, A. R. S., Pertiwi, A. D., & Kartika, W. I. (2025). Peran guru terhadap kemandirian anak tunanetra. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 823-833.

- Stefani, F. D., & Samsiyah, N. (2021). Penerapan media pembelajaran flashcard mengenal kata untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2), 103-107.
- Susanti, C. P., Purwati, D., & Maulaya, R. D. (2023). Perancangan media smart book: upaya mengatasi kesulitan anak tunanetra membaca aksara arab. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 131-140.
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan inklusif pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 313-327.